

## Peran Ibu Dalam Membudayakan Minat Baca Melalui Kegiatan Mendongeng Bagi Anak

**Christiana Evy Tri Widyahening, Luqman Al Hakim**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: christiana.widyahening@gmail.com

### Abstract

*The rapid flow of global culture is often associated with advances in communication, technology and science. Advances in these three fields have resulted in a very fast and rapid process of disseminating information to all corners of the world through print and electronic media, especially social media in the form of Facebook, Instagram, Line, Twitter, and so on. This also affects the understanding of ideology, religion, culture, norms and values adopted by a society, especially Indonesian society. The influence of this rapid global cultural flow not only has a positive impact but also a negative impact which results in a declining awareness of the nation's cultural values and also has an influence on the lack of public interest in reading. In fact, through sophisticated means such as gadgets to get information quickly, it can trap people in getting information that is 'hoax' or fake. For this reason, appropriate efforts and strategies are needed through empowerment so that the younger generation and educators can maintain the cultural values and identity of the Indonesian nation so that they do not lose their personality as Indonesian citizens and can use devices on social media wisely. Empowerment is applied to all components of society ranging from adults, the elderly, teenagers to children. A reading culture can open one's insights, views and mindset for the better and hone one's soft skills. In this case, the role of mothers is needed in encouraging reading literacy by telling stories to their children so that it can make their children interested in reading and getting to know books in a fun way.*

**Keywords:** *Empowering, literacy culture, and the role of mothers*

### Abstrak

Pesatnya arus budaya global sering dikaitkan dengan kemajuan di bidang komunikasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Kemajuan di ketiga bidang tersebut mengakibatkan proses penyebaran informasi yang sangat cepat dan pesat ke seluruh penjuru dunia melalui media cetak maupun elektronik, terutama media sosial berupa facebook, instagram, line, twitter, dan lain sebagainya. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahaman ideologi, agama, budaya, norma dan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pengaruh arus budaya global yang begitu cepat ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif yang mengakibatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa semakin menurun dan juga memberikan pengaruh terhadap kurangnya minat baca masyarakat. Justru melalui sarana yang canggih seperti gawai untuk mendapatkan informasi dengan cepat, dapat menjebak masyarakat dalam mendapatkan informasi yang bersifat 'hoax' atau palsu. Untuk itu diperlukan upaya dan strategi yang tepat melalui pemberdayaan agar generasi muda dan para pendidik dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa Indonesia sehingga tidak kehilangan kepribadian sebagai warga negara Indonesia dan dapat menggunakan gawai di

media sosial dengan bijak. Pemberdayaan diterapkan untuk seluruh komponen masyarakat mulai dari orang dewasa, lansia, remaja hingga anak-anak. Budaya membaca dapat membuka wawasan, pandangan dan pola pikir seseorang menjadi lebih baik dan mengasah softskill dalam bermasyarakat. Dalam hal ini diperlukan peran ibu dalam mendorong literasi membaca dengan cara mendongengkan cerita untuk anak-anaknya sehingga hal tersebut dapat membuat anak-anak mereka tertarik untuk membaca dan mengenal buku dengan cara yang menyenangkan.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Budaya Literasi, Dan Peran Ibu*

## **Pendahuluan**

Di era modern ini, sering kita jumpai bahwa pelaksanaan tentang budaya membaca sulit dilaksanakan, baik itu dilaksanakan di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sekolah. Akibat pengaruh globalisasi dan kehidupan yang serba digital dan kapitalistis, maka kita menjumpai cara hidup masyarakat yang hedonistis, senang mencari jalan pintas guna mencapai sesuatu, dan sering berpikir serba cepat atau instan. Oleh karena itu, praktik dalam kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun yang melalui media-media sosial seringkali tidak dapat menjadi contoh yang memberikan budaya membaca yang baik kepada generasi yang akan datang. Padahal, budaya membaca tidak cukup diberikan di sekolah, namun harus dilaksanakan juga sejak di dalam rumah tangga karena budaya membaca juga memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak kecil dan di dalam 3 R's, yaitu: *rule, routine, and regulation*. Harus ada sarana yang dapat dijadikan media dalam penerapan budaya membaca baik di rumah maupun di sekolah pada masa kanak-kanak usia SD untuk dihayati dan dipraktekkan oleh siswa, orang tua, dan para guru. Untuk dapat menerapkan budaya membaca dan menumbuhkembangkan minat baca di era modern dan digital ini tidaklah mudah apalagi untuk anak-anak usia dini yang sudah mulai sangat 'menyatu' dengan gadget dan media sosial.

Buku-buku cerita sebagai salah satu media dalam menumbuhkembangkan minat baca dapat pula digunakan dan buku-buku cerita yang ditujukan untuk anak-anak memang cukup banyak di dalam khasanah sastra Indonesia. Banyak majalah khusus anak-anak yang juga memuat cerita-cerita kanak-kanak, seperti majalah Bobo, Donal Bebek, XY Kids, Bobo Junior, Mombi, *National Geographic Kids*, yang masih bertahan hingga sekarang. Banyak juga buku-buku, baik karya pengarang anak-anak, maupun pengarang dewasa yang dipublikasikan dan tersedia di toko-toko buku, seperti buku-buku cerita rakyat Nusantara untuk anak karya penulis dewasa bernama Murti Bunanta. Demikian juga banyak cerita kanak-kanak hasil karya pengarang kaliber dunia, seperti karya Hans Christian Andersen yaitu *The Little Mermaid, Ugly Duck, The Emperor's New Clothes* dan lain-lain serta karya Mark Twain yaitu *Tom Sawyer, Huckleberry Finn*. Karya-karya mereka sangat berkualitas dan merupakan karya-karya *masterpiece*. Namun demikian, karya-karya tersebut belum menjangkau dunia anak-anak kita.

Untuk surat kabar dan majalah, kita ketahui bahwa minat baca masyarakat terhadap Koran dan majalah masih terbatas untuk masyarakat di kota-kota, sedangkan untuk buku-buku cerita kanak-kanak, kebanyakan belum memasyarakat luas. Apalagi, sekarang dengan maraknya media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan usia dan status sosial yang berbeda-beda dengan menggunakan gawai canggih, kegiatan membaca menjadi terpinggirkan. Menurut data, minat baca di Indonesia disebutkan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara lain yaitu menduduki peringkat ke-60

dari 61 negara. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Kepala Perpustakaan Nasional Muh. Syarif Bando (dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 20 Februari 2018) bahwa berdasarkan studi "Most Literred Nation in the world 2016", minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara.

Minat baca masyarakat Indonesia yang rendah sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran internet. Subekti Makdriani, seorang Pustakawan Utama Perpustakaan RI dalam Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca tahun 2017 di Pendopo Kabupaten Kendal (dalam [TribunNews.com](http://TribunNews.com), 15 Mei 2017), mengungkapkan bahwa sebanyak 132,7 juta orang Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebagai pengguna internet dan menurut data Perpustakaan Nasional sebanyak 86,3 juta jiwa berada di pulau Jawa. Memang benar, kehadiran internet ini seperti pedang yang bermata dua karena di satu sisi dapat memberikan kemudahan bagi seseorang dalam mencari informasi dengan cepat dan mudah tapi di sisi lain justru akan menjauhkan seseorang tersebut dengan dunia membaca yang sebenarnya. Hal-hal ini pun yang juga sangat berpengaruh besar terhadap pribadi siswa yaitu mempengaruhi motivasi, kemauan, dan kebiasaan dalam membaca buku.

Rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya ketrampilan siswa dalam memahami bacaan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Program of International Students Assessment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas tahun 2003 (dalam [CNNIndonesia.com](http://CNNIndonesia.com), 12 Februari 2018) yang menyatakan bahwa kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa mengungkapkan maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan. Minat baca para siswa di Indonesia masih sangat rendah apabila dilihat dari data. Muchlas (dalam [CNNIndonesia.com](http://CNNIndonesia.com), 12 Februari 2018) menyebutkan bahwa minat baca para siswa betul-betul jeblok yaitu siswa SD menduduki urutan ke 38 dan siswa SLTP urutan ke 34 dari 39 negara.

Melihat kondisi tersebut, maka perlu segera dilakukan tindakan yang tepat guna membudayakan literasi masyarakat khususnya anak-anak muda. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani dalam pembukaan Rakornas Perpustakaan 2018 di Perpustakaan Nasional Jakarta (dalam [CNN Indonesia.com](http://CNN Indonesia.com), 27 Maret 2018) menyebutkan bahwa minat baca harus ditingkatkan dan diperjuangkan agar masyarakat tertarik untuk membaca. Mengingat minat baca masyarakat khususnya masyarakat di daerah terpencil masih kurang lantaran minimnya buku yang dimiliki. Di sisi lain, masyarakat yang tinggal di perkotaan pun minat bacanya rendah karena lebih tertarik bermain internet. Padahal, lanjut Puan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia erat kaitannya dengan kemampuan literasi. Oleh karena itu perpustakaan berperan penting menyediakan sumber bacaan yang bermutu.

Buku-buku bacaan yang menarik dan berkualitas baik dari segi isi, ilustrasi dan sampul serta lainnya perlu disediakan oleh perpustakaan (baik perpustakaan daerah, perpustakaan kota, atau perpustakaan sekolah). Hal tersebut perlu dilakukan karena tidak mungkin memaksakan masyarakat khususnya siswa untuk membaca kalau tidak memberi fasilitas buku-buku yang menarik dan berkualitas sehingga perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah harus dapat mengambil peran yang tepat. Untuk itu, dalam menyediakan buku-buku yang berkualitas dari segi isi, ilustrasi, dan sampul harus dipikirkan dengan sangat baik dan jeli. Jangan hanya sekedar menyediakan buku-buku supaya perpustakaan terlihat penuh tanpa

melihat kualitas. Buku-buku tersebut sebaiknya mengandung nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, dan budaya Nusantara yang pastinya akan bermanfaat bagi siswa khususnya dalam membentuk karakter mereka sejak dini. Pendidikan karakter yaitu etika, moral dan budi pekerti merupakan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter yang didasarkan atas berfungsinya hati nurani dan kemampuan meresapi intisari makna kebaikan dan keburukan, yang boleh dan yang tidak boleh, yang mulia dan yang rendah. Dan ketiganya banyak ditemukan dalam buku-buku cerita rakyat. Selain itu, kearifan lokal yang berhubungan dengan kebudayaan dan nilai pendidikan memiliki arti penting yaitu untuk menjaga keberlangsungan budaya bangsa ditengah-tengah arus modernisasi yang sangat pesat atau dikenal juga sebagai arus globalisasi. Kebudayaan merupakan wahana dan wacana bagi masyarakat untuk terus menerus menyesuaikan diri dan merespons perubahan dari dalam maupun dari luar budaya itu sendiri tanpa harus menghilangkan identitas kebudayaan dan jati diri bangsa.

Untuk itu, perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan guna mencapai budaya literasi yang berkualitas dan berbasis digital agar lebih menarik. Pemberdayaan tersebut dilaksanakan untuk semua komponen masyarakat mulai dari dewasa, lansia, remaja hingga anak-anak. Namun dalam hal ini, lebih dikhususkan pada para ibu yang tergabung dalam kelompok PKK Melati Bangsa di Sangkrah Pasar Kliwon Surakarta yang memang memiliki potensi dan peran yang sangat penting dalam mendukung minat baca dan ketercapaian tingkat literasi anak-anaknya. Penguatan masyarakat menuju pada kemandirian dan kesejahteraan memerlukan adanya pemberdayaan. Harini (2018) menjelaskan bahwa masyarakat yang diberdayakan dapat menjadi pondasi untuk memperoleh keamanan insani (*human security*). Hal ini disebabkan karena pemberdayaan membutuhkan adanya penggalan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki setiap warga masyarakat tanpa pandang bulu. Budaya membaca dapat membuka wawasan, pandangan dan pola pikir seseorang khususnya siswa dengan lebih baik, mengasah *soft skill* mereka dalam bermasyarakat. Membudayakan minat baca dilakukan untuk mengikuti perkembangan jaman pula dan melalui strategi mendongeng. Hal tersebut dilakukan guna membuat anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan dalam bentuk mendongeng dan membaca buku cerita.

Dari gambaran di atas, maka Tim Pengabdian Masyarakat Unisri yang dibantu oleh mahasiswa Unisri berpikiran bahwa perlu adanya pemberdayaan masyarakat yang ditujukan bagi para anggota PKK Melati Bangsa di kampung Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta guna membudayakan minat baca dan pengenalan bahasa Inggris melalui kegiatan mendongeng. Membudayakan literasi memberi arti bahwa buku-buku yang diupayakan adalah buku-buku cerita rakyat nusantara bilingual yang menarik minat anak maupun orangtua untuk membacanya. Dari situ, diharapkan pula orangtua khususnya para ibu yang tergabung dalam PKK Melati Bangsa dapat mengembangkan strategi mendongeng yang tepat dan sesuai karakteristik anak sehingga anak semakin tertarik dan termotivasi untuk gemar membaca. Ada tiga buku cerita rakyat bergambar dari Indonesia yang digunakan sebagai contoh dalam kegiatan mendongeng. Buku-buku ini tentu saja sangat menarik dan ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia (atau bilingual). Tiga cerita rakyat dari Indonesia, yaitu Suwidak Loro, Si Molek, dan Putri Mandalika karya Murti Bunanta.

## Metode Pengabdian

### Khalayak Sasaran Strategis

Peserta yang menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan P2M ini adalah para ibu yang tergabung dalam kelompok PKK Melati Bangsa Sangkrah Pasar Kliwon. Ada lima alasan signifikan mengapa para ibu yang diutamakan sesuai dengan permasalahan mitra yaitu: 1) terkait dengan budaya membaca yang masih rendah. Kesadaran anak dan orangtua terhadap kegiatan membaca buku, majalah, dan media massa yang lain boleh dikatakan masih rendah karena cenderung lebih banyak menggunakan media sosial dari gawai canggih mereka; 2) buku-buku bacaan yang menarik dan bermuatan nilai-nilai moral serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang bilingual masih sangat kurang mereka ketahui dan baca. Sehingga, pengetahuan terhadap budaya bangsa yang biasanya dikemas dalam cerita-cerita rakyat hampir tidak dipahami; 3) penggunaan gawai yang berlebihan pun mengakibatkan etika komunikasi yang kurang efektif di keluarga dan lingkungan; 4) selain penggunaan gawai atau berselancar dengan internet, anak dan orangtua lebih memilih permainan (game) atau menonton tayangan televisi sehingga waktu yang harusnya untuk membaca menjadi habis terbuang untuk bermain game, menonton tayangan televisi atau berselancar dengan internet; 5) kurangnya daya kreasi dan strategi yang dimiliki oleh orangtua (ibu) untuk menumbuhkembangkan minat baca anak-anaknya agar menjadi kegiatan yang menarik bagi mereka.

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai dan menyelesaikan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini ada beberapa tahapan yang perlu dijalankan sesuai dengan target luaran yaitu:

#### 1. Persiapan dan Pembekalan

Sebelum program PKM dijalankan, perlu diadakan persiapan dan pembekalan guna memberikan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para perempuan di desa Majaksingi di bukit Menoreh Magelang. Pada tahap persiapan dan pembekalan, mekanisme pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Tim pelaksana dan mahasiswa yang membantu program PKM mengikuti pembekalan tentang proses pelaksanaan dari Ketua pelaksana sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- b. Tim pelaksana dan mahasiswa mempersiapkan perlengkapan untuk PKM seperti materi pelatihan dan media pembelajaran, strategi-strategi yang hendak dipakai, dan lain-lain.

#### 2. Tempat dan waktu pelaksanaan

Lokasi PKM adalah di ruang pertemuan PKK Melati Bangsa Kampung Sangkrah, Pasar Kliwon Surakarta dan dilaksanakan secara luring pada tanggal 4 Maret 2023 dan 11 Maret 2023 dengan para peserta yang merupakan anggota PKK Melati Bangsa Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta

#### 3. Tahap Pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM ini mengikuti alur seperti di bawah ini:

Pada tahap I, dilakukan identifikasi masalah melalui hasil survei tentang kondisi para anggota yang tergabung dalam PKK Melati Bangsa. Di samping itu, identifikasi masalah juga dilakukan melalui wawancara informal dengan ketua PKK dan pengurus dalam suatu pertemuan.

Pada tahap II, tim pelaksana mengolah semua informasi baik berupa masukan hasil survei dan wawancara. Kajian teoretik dan empiris dikumpulkan terkait dengan usaha memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi.

Pada tahap III, dilanjutkan dengan penyusunan materi pelatihan.

Pada tahap IV yang merupakan tahap yang paling penting, tim pelaksana merealisasikan kegiatan ke tempat yang ditentukan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Untuk tujuan ini, tim pelaksana akan berkoordinasi dengan ketua PKK Melati Bangsa Sangkrah Pasar Kliwon Surakarta agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan baik dan lancar. Tahapan dari kegiatan pelatihan meliputi penyemaian informasi, dan pemodelan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang didanai oleh Universitas Slamet Riyadi Surakarta untuk anggaran 2023 ini berupa penyuluhan dan pelatihan yang terkait dengan membudayakan minat baca melalui kegiatan mendongeng bagi para ibu yang tergabung di kelompok PKK Melati Bangsa Sangkrah Pasar Kliwon, Surakarta. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan dalam dua tahap pelatihan. Tahap pertama pada tanggal 11 Maret 2023. Sedangkan tahap dua pelatihan diadakan pada tanggal 18 Maret 2023 dari pukul 16:00-selesai. Peserta pelatihan adalah para anggota kelompok PKK Melati Bangsa Sangkrah Pasar Kliwon Surakarta yang berjumlah 32 orang. Kegiatan berikutnya adalah mendongeng yang dilaksanakan oleh dua mahasiswa di depan para anggota PKK. Hal tersebut dilakukan guna memberikan contoh bagaimana mendongeng untuk anak dengan menggunakan alat peraga dan cerita yang dikemas adalah cerita anak bilingual yang sarat nilai moral di dalamnya.

### **Hasil dan Pembahasan Kegiatan**

Realitas masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya siswa sekolah, sudah sering diungkapkan. Bahkan ditunjang oleh berbagai penelitian yang menyangkut hal tersebut. Kenyataan tersebut seharusnya dapat menggugah kesadaran masyarakat bahwa minat baca masih merupakan persoalan serius bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh tim PKM sebelum diadakan sosialisasi dan pelatihan, ditemukan kenyataan bahwa anak-anak memilih bermain gadget daripada membaca buku. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget daripada membaca buku. Dari survey juga diketahui bahwa bermain gadget bagi mayoritas anak (75%) dimaksudkan untuk memperoleh hiburan. Sementara 13% anak menyatakan bermain gadget adalah untuk menambah pengetahuan, 8% anak menjawab untuk mengisi waktu luang, dan 7% anak lainnya memiliki pandangan bahwa bermain gadget adalah untuk memperoleh hiburan dan menambah pengetahuan.

Di Indonesia, penggunaan gadget menjadi semakin populer mengalahkan televisi apalagi bila dibandingkan dengan kegiatan membaca buku. Terlebih lagi, melalui gadget pintar, banyak segmen menarik dan menghibur yang ditawarkan dan dapat dinikmati oleh penggunanya khususnya anak-anak. Segmen-segmen yang berseliweran di gadget memang sangat menggoda. Anak-anak pun menjadi begitu hafal dengan segmen-segmen tersebut seperti Gacha, My Little Pony, Anime, Yander School, Zepeto, PUBG, mobile legend dan lain-lain. Segmen-

segmen tersebut begitu mudah didapat melalui gadget pintar dengan bantuan kuota data yang sangat mudah dibeli dengan biaya murah di setiap konter pulsa. Anak-anak pun begitu fasih bercerita tentang segenap segmen yang telah ditonton dan membahasnya di grup WA atau Instagram bahkan di grup FB. Sebuah magnet raksasa yang bernama gadget dan media sosial menyedot perhatian anak.

Gambaran minat baca anak-anak (berdasarkan observasi terhadap para ibu anggota PKK Melati Bangsa) diatas cukup memprihatinkan. Hal yang hampir sama diasumsikan bahwa kenyataan itu tidak hanya terjadi di pada anak-anak yang ada di lingkup PKK Melati Bangsa Sangkrah saja bahkan di seluruh Indonesia karena sesudah diteliti lebih lanjut melalui grup WA, Instagram bahkan FB mereka, banyak sekali anak-anak dari berbagai usia SD dan dari berbagai daerah di Indonesia bergabung di dalamnya. Yang mereka bicarakan juga seputar segmen yang mereka minati di media sosial itu dengan menggunakan gaya bahasa anak jaman sekarang. Dan itu menular karena mereka yang tinggal di daerah seperti Karanganyar ikut menggunakan gaya bahasa itu. Rendahnya minat baca akan berdampak pula pada rendahnya kemampuan membaca. Terdapat hubungan yang saling terkait antara minat baca (*reading interest*) dan kebiasaan membaca (*reading habit*) serta kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat membuat kebiasaan membaca menjadi rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah membuat kemampuan membaca menjadi rendah.

World Bank di dalam salah satu laporan pendidikannya yaitu *Education in Indonesia – From Crisis to Recovery* ( dalam Suwandi, 1998) menyebutkan bahwa begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Kepala Perpustakaan Nasional Muh. Syarif Bando (dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 20 Februari 2018) bahwa berdasarkan studi "Most Literred Nation in the world 2016", minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan membaca masyarakat khususnya siswa Indonesia memang kurang baik dibandingkan dengan siswa-siswa dari negara-negara lain.

Minat baca sangat erat kaitannya dengan kualitas sebuah bangsa. Kita dihadapkan pada dua sisi mata uang yaitu di satu sisi renbdahnya kebiasaan dan kemampuan membaca masyarakat kita disebabkan karena rendahnya minat baca, di sisi lain yaitu rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca mengakibatkan tidak memiliki kedalaman pengetahuan dan keluasan wawasan. Menyadari permasalahan tersebut, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Slamet Riyadi Surakarta melalui hibah PKM yang didanai oleh Ditjen Dikti melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tema 'Memberdayakan Budaya Literasi Bagi Para Guru dan Siswa di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar berbasis Digital'. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berkebutuhan membaca (*reading society*). Selanjutnya, melalui kebiasaan membaca akan dapat dikembangkan pula kegemaran siswa pada kegiatan menulis sehingga terwujud masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat cerdas.

### **Kegiatan Sosialisasi, Pelatihan dengan Tema 'Membudayakan Minat Baca' dan Kegiatan Mendongeng di Kelompok PKK Melati Bangsa Sangkrah Surakarta**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PKK Melati Bangsa Sangkrah Surakarta. Obyek sasaran adalah para anggota PKK Melati Bangsa yang keseluruhan adalah para ibu. Kegiatan ini diawali dengan observasi

awal ke lokasi dan mewawancarai beberapa ibu dan ketua PKK. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 8 Maret 2023. Kondisi yang dijumpai di lokasi adalah adanya kecenderungan bahwa anak-anak lebih banyak beraktivitas dengan gawainya dibandingkan dengan membaca buku cerita, para ibu muda juga cenderung lebih suka menyarankan anak-anak mereka untuk menggunakan gawai sendiri apabila ingin mencari hiburan, kegiatan mendongeng belum pernah dilakukan oleh para ibu kepada anak-anaknya.

Untuk meningkatkan budaya literasi, maka perlu dilakukan pembiasaan membaca yang memadai bagi para ibu yang disertai dengan strategi yang menarik yang dapat dilakukan oleh mereka. Selain itu, perlu pula adanya pemahaman yang baik dan cara melakukan komunikasi yang efektif ditengah-tengah hantaman gawai dan media sosial yang sangat cepat antaraanak dan orangtua. Agar tercapai tujuan tersebut, maka tim PKM memiliki beberapa rencana kegiatan untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas yaitu antara lain 1) melakukan sosialisasi kepada para anggota PKK tentang program PKM; 2) melaksanakan pelatihan bagi para anggota; 3) melaksanakan kegiatan mendongeng; 4) mempraktekkan strategi mendongeng yang akan mempermudah para anggota untuk mencapai tujuan dan hasil dari pelatihan yang telah diikuti dan dapat bermanfaat bagi perkembangan minat baca yang lebih baik untuk anak-anak mereka. Di dalam pertemuan ini, ketua tim membagi tugas untuk masing-masing peserta yang hadir dan tujuan serta hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan ini bagi pihak PKK.

Selanjutnya, pada tanggal 11 Maret 2023, Tim PKM melaksanakan sosialisai kegiatan yang dilaksanakan di aula PKK Melati Bangsa Sangkrah Surakarta. Sosialisasi ini bertujuan agar para ibu dapat ikut terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh tim PKM, khususnya dalam kegiatan pelatihan dan cara mendongeng yang menarik bagi anak. Pelaksanaan kegiatan PKM, khususnya pelatihan dan mendongeng, disesuaikan dengan agenda PKK. Kegiatan sosialisasi bagi para anggota ini dibuka oleh Ketua PKK Melati Bangsa dan dihadiri oleh para anggota dan pengurus PKK. Kegiatan ini berlangsung cukup akrab dan mereka dapat menerima tim PKM beserta rencana kegiatan dengan sangat baik dan terbuka. Karena mereka menganggap bahwa kegiatan ini akan memberi nilai plus bagi anggotanya khususnya bagi anak-anak mereka.

Pada tanggal 18 Maret 2023 diadakan kegiatan Pelatihan dengan tema 'Membudayakan Minat Baca melalui Kegiatan Mendongeng' yang diselenggarakan di aula PKK Melati Bangsa pada pukul 16:00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 (dua) sub tema yaitu 1) pelatihan tentang literasi, dan 2) pelatihan tentang strategi menumbuhkembangkan minat baca. Sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan, acara dibuka oleh ketua PKK yaitu ibu Veronica Endriana, S.E. dan dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Kegiatan pelatihan berakhir pada tanggal 18 Maret 2023 dan diakhiri dengan kegiatan mendongeng yang dilaksanakan oleh dua mahasiswa yang turut serta dalam program PKM. Kegiatan mendongeng ini merupakan contoh bagaimana mendongeng dengan menggunakan alat peraga yang disampaikan dihadapan para anggota PKK dengan menggunakan 2 (dua) bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam penyampaiannya. Kegiatan mendongeng ini dilaksanakan sebagai salah satu tujuan utama dalam kegiatan program PKM ini karena melalui mendongeng diharapkan anak diajak lebih aktif dalam menanggapi sebuah cerita yang didengarkan dan menjadi salah satu strategi dalam menumbuhkembangkan minat baca. Kegiatan mendongeng ini dilaksanakan di aula PKK Melati Bangsa.

Sebelum diadakan kegiatan mendongeng, ketua PKM melakukan briefing bersama mahasiswa pada tanggal 17 Maret 2023 mengenai kegiatan mendongeng. Pada briefing tersebut, dibicarakan tentang pembagian tugas dalam kegiatan mendongeng yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2023. Adapun ke 2 (dua) mahasiswa yang bertugas untuk mendongeng yaitu 1) Anhar Nur Hidayah (mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris-Unisri); dan 2) Jamiah Langgeng (mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris-Unisri). Cerita-cerita yang didongengkan wajib mengandung nilai moral sehingga dapat diambil manfaatnya oleh anak-anak yang nanti mendengarkan dongeng dari ibu mereka. Selain itu, dalam penyampaian harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan disesuaikan dengan usia anak. Dongeng yang disampaikan oleh mahasiswa adalah cerita berjudul 'The Red Little Hood' dalam bahasa Inggris dan judul 'Kura-Kura Kecil' dalam bahasa Indonesia. Kegiatan mendongeng ini berakhir pada pukul 18:00 WIB. Yang menarik, diakhir mendongengkan sebuah cerita para mahasiswa memberi hadiah kecil agar para anggota PKK berani untuk aktif menjawab pertanyaan pendongeng tentang isi cerita tersebut.



Gambar 1. Poster kegiatan PKM



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi



Gambar 3. Foto bersama para pengurus PKK Melati Bangsa Sangkrah RT 04/01 se usai kegiatan

Kegiatan mendongeng adalah kegiatan terakhir yang dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan usai. Karena telah usai, maka tim PKM melakukan penutupan program PKM yang dilaksanakan di Kelompok PKK Melati Bangsa Sangkrah Surakarta. Untuk itu, penutupan kegiatan ini dilaksanakan sekaligus juga pada tanggal 18 Maret 2023 dan bertempat di aula PKK Melati Bangsa. Di dalam acara penutupan tersebut, kesan dan pesan diberikan oleh pihak PKK yang pada intinya semua memberi kesan positif dan membangun serta mengharapkan adanya program lanjutan yang serupa di PKK Melati Bangsa. Acara ditutup oleh Ketua PKK pada pukul 18:30 WIB.

### Simpulan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema Membudayakan Minat Baca melalui Kegiatan Mendongeng ini menghasilkan banyak pembelajaran yang positif bahwa budaya literasi memang sangat perlu ditingkatkan dan dibudayakan mengingat kuatnya arus penggunaan gawai dan media sosial di kalangan generasi muda khususnya anak-anak usia sekolah dasar sampai menengah. Pemahaman tentang pentingnya literasi dan strategi bagaimana menumbuhkan minat baca diberikan pada para anggota PKK (para ibu) supaya mereka memahami pentingnya menumbuhkan minat baca bagi anak dan juga dampak dari penggunaan gawai yang berlebihan.

### Daftar Pustaka

- Artana, I. K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Edi, B. S., & Wardarita, R. (2021). Peran Dongeng dalam Menjaga Perilaku Sehat Ibu dan Anak di Masa Pandemi. *Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 11(1), 100. <https://doi.org/10.31941/pmjk.v11i1.1575>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Harini, Setyasih. (2017). *Pelaksanaan Citizen Diplomacy sebagai Upaya Penguatan Identitas Bangsa di Era ASEAN Community*. Research Fair Unisri. Vol. 1 No. 1.
- Irna. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Fascho Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 15–34. Retrieved from <http://journal.stkipmbogor.ac.id/index.php/pascho/article/view/29>
- Kanusta, M., Sahertian, P., & Soraya, J. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Minat Baca Dan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(2), 152–156. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/5678>

- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Nita Rahmawati, Ilham A. (2016). Peran aktif ibu dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Anak (Studi Deskriptif pada Pekerja Wanita di Universitas Hang Tuah Surabaya. *Humaniora*, 13(2), 67–80. Retrieved from [https://www.kopertis7.go.id/uploadjurnal/Humaniora Vol 13 No 2 Des 2016.compressed.pdf](https://www.kopertis7.go.id/uploadjurnal/Humaniora_Vol_13_No_2_Des_2016.compressed.pdf)
- Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1049>
- Prastiwi, Priska Sari. (2018). *Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah*. (CNNIndonesia.com, tanggal 27 Maret 2018)
- Putra, Yudha Manggala. (2018). *Minat Baca di Indonesia Disebut Masih Rendah*. (republika.co.id. tanggal 20 Februari 2018)
- Putra, M. S. (2008). *Buku Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching* (p. 152).
- Sari, A. N., & Rukiyah, R. (2021). Peran Ibu dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak (Studi Kasus Penulis Buku Meydiana Rahmawati Ismail). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 295–306. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.295-306>.

